

Keterlibatan Orang Tua dalam Pengembangan Keterampilan Sosial-Emosional pada Anak di Sekolah RA Perwanida 3

Lydia, Aprilia rianti renada, Kireyna shelomita, Etha kharisa, Yuniar

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail : Lidhiasari26@gmail.com apriarenada@gmail.com Kireyna081@gmail.com
etakbae22@gmail.com yuniar_uin@radenfatah.ac.id

Article History:

Received: 23 Mei 2025

Revised: 10 Juni 2025

Accepted: 15 Juni 2025

Keywords: Keterlibatan Orang Tua, Perkembangan Sosial Emosional

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlibatan orang tua dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional anak usia dini di RA Perwanida 3 Palembang. Penelitian ini dibuat karena minimnya keterlibatan dan pemahaman orang tua terhadap sosial emosional anak. Penelitian ini melibatkan 10 orang anak dan 10 orang tua serta 2 guru. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif, baik di rumah maupun di sekolah, berkontribusi positif terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi dan menjalin hubungan sosial. Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak.

PENDAHULUAN

Keterampilan sosial-emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan anak yang berpengaruh besar terhadap kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, serta menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, berempati terhadap orang lain, serta membangun hubungan yang positif. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki keterampilan sosial-emosional yang baik cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi, hubungan interpersonal yang lebih baik, dan kesehatan mental yang lebih stabil. Menurut Durlak et al. (2021), program yang meningkatkan keterampilan sosial-emosional dapat meningkatkan prestasi akademik hingga 11% dan mengurangi perilaku agresif pada anak.

Namun, meskipun pentingnya keterampilan sosial-emosional, banyak anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan ini. Data dari UNICEF (2021) menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 5 anak di seluruh dunia mengalami masalah kesehatan mental, yang sering kali berkaitan dengan kurangnya keterampilan sosial-emosional. Di Indonesia, survei oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) menunjukkan bahwa 30% anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka.

Masalah ini sering kali berakar dari kurangnya dukungan dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya keterampilan sosial-emosional. Banyak orang tua yang tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai untuk mendukung pengembangan keterampilan ini

pada anak mereka. Berbagai faktor, seperti tekanan pekerjaan, kurangnya pendidikan tentang perkembangan anak, dan perbedaan budaya, dapat mempengaruhi cara orang tua berinteraksi dengan anak. Sebuah studi oleh Jones et al. (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam program pengembangan keterampilan sosial-emosional dapat meningkatkan hasil sosial dan emosional anak secara signifikan.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang melibatkan orang tua dalam proses pengembangan keterampilan sosial-emosional anak. Program pelatihan bagi orang tua yang berfokus pada komunikasi efektif, penguatan positif, dan pengajaran nilai-nilai sosial dapat menjadi solusi yang efektif. Penelitian oleh Durlak et al. (2021) menunjukkan bahwa program yang melibatkan orang tua dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional anak dapat meningkatkan hasil sosial dan emosional anak secara signifikan. Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua, mereka dapat lebih efektif dalam mendukung anak-anak mereka. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan sosial-emosional anak.

Melalui pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka dan mencapai potensi penuh mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional pada anak, serta mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk mendukung proses ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh data secara mendalam dan menggambarkan kondisi di lapangan sebagaimana adanya, tanpa adanya perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari anak, orang tua dan guru di RA Perwanida 3 Palembang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan pendekatan kualitatif, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh informasi yang komprehensif terkait keterlibatan orang tua dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional anak di RA Perwanida 3 Palembang diwujudkan dalam berbagai bentuk yang beragam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi di lapangan terdapat beberapa pola keterlibatan yang dominan, di antaranya: komunikasi aktif dengan guru, kehadiran dalam kegiatan sekolah, serta pendampingan emosional di rumah.

Salah satu bentuk keterlibatan yang paling sering disebutkan oleh guru adalah komunikasi rutin antara orang tua dan guru. Komunikasi ini tidak hanya terjadi saat ada permasalahan, tetapi juga dalam bentuk laporan perkembangan anak dan konsultasi harian. Guru A menyatakan: "Setiap pagi atau sore saat menjemput, orang tua biasanya tanya, 'Bagaimana anak saya hari ini? Ada kendala?'. Ini menunjukkan kepedulian mereka dan menjadi momen penting untuk menyampaikan perkembangan anak." (Wawancara, 4 April 2025)

Selain itu, orang tua juga berperan dalam mendampingi anak saat menghadapi masalah emosi di rumah. Guru A menjelaskan bahwa ada beberapa orang tua yang aktif melaporkan perilaku anak di rumah, seperti saat anak sedang tantrum atau enggan bermain dengan saudara. Hal ini memudahkan guru untuk memberikan pendekatan yang konsisten di sekolah. Kehadiran

.....

dalam kegiatan sekolah seperti parenting class, pertemuan wali murid, dan perayaan hari besar juga menjadi indikator penting keterlibatan. Berdasarkan catatan sekolah, lebih dari 70% orang tua hadir dalam kegiatan parenting yang diadakan setiap semester. Guru A mengungkapkan: “Kalau ada kegiatan Hari Kartini atau parenting, biasanya ibu-ibu paling semangat hadir. Bahkan ada yang bantu dekorasi atau bawa konsumsi.” (Wawancara, 4 April 2025)

Temuan ini sesuai dengan penelitian oleh Wulandari dan Prabowo (2022) yang menyatakan bahwa partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah dan kehidupan sosial anak secara umum memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan keterampilan sosial-emosional anak. Orang tua yang aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah dan berinteraksi dengan anak di rumah cenderung mampu memperkuat keterikatan anak terhadap lingkungan belajarnya, yang berdampak pada perkembangan emosi dan hubungan sosial mereka. Selain itu, orang tua yang memberikan contoh perilaku yang baik, seperti mengajarkan nilai empati dan pengelolaan emosi yang sehat, turut mendukung anak dalam mengelola dan mengekspresikan perasaan secara positif.

Penelitian oleh Lestari dan Fauziyah (2021) juga mendukung pendapat ini, dengan menyatakan bahwa penguatan keterampilan sosial-emosional anak sangat bergantung pada pola komunikasi yang diterapkan orang tua di rumah. Ketika orang tua menunjukkan teladan dalam berinteraksi dengan orang lain dan mengelola emosi, anak-anak akan lebih mudah meniru perilaku tersebut dan mengembangkan kemampuan sosial yang sehat. Keterlibatan orang tua dalam memberi contoh positif ini menjadi faktor utama dalam membentuk karakter sosial-emosional anak yang kuat.

Namun demikian, tingkat keterlibatan tidak merata. Masih terdapat sebagian orang tua yang kurang aktif berkomunikasi dengan guru atau jarang hadir dalam kegiatan sekolah. Hal ini bisa disebabkan oleh kesibukan pekerjaan, kurangnya kesadaran akan pentingnya pengembangan sosial-emosional, atau hambatan komunikasi antara rumah dan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus dari pihak sekolah untuk mendorong partisipasi aktif orang tua, seperti menyediakan waktu konsultasi fleksibel, membangun komunikasi dua arah yang hangat, serta memberikan edukasi rutin tentang pentingnya keterlibatan dalam perkembangan anak.

Komunikasi antara orang tua dan sekolah memegang peranan sentral dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial-emosional anak. Di RA Perwanida 3 Palembang, komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua dapat dikategorikan sebagai komunikasi terbuka dan kooperatif, meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam konsistensinya.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyebutkan bahwa komunikasi harian melalui percakapan langsung saat mengantar dan menjemput anak menjadi sarana utama pertukaran informasi mengenai perilaku anak di sekolah. Informasi yang disampaikan meliputi kemajuan anak dalam bersosialisasi, cara anak mengelola emosi, serta tantangan yang sedang dihadapi. Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru: “Kami biasanya langsung memberi tahu orang tua kalau anak terlihat murung atau menarik diri. Sebaliknya, orang tua juga sering cerita kalau anak sulit tidur atau sedang rewel di rumah. Ini membantu kami menyesuaikan pendekatan di kelas.” (Wawancara, 4 April 2025)

Selain itu, komunikasi juga dilakukan melalui grup WhatsApp sebagai media informasi dan koordinasi. Melalui platform ini, guru dapat memberikan catatan harian, foto aktivitas anak, serta pengumuman penting yang memudahkan orang tua untuk tetap terlibat meskipun memiliki keterbatasan waktu. Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua tidak hanya meningkatkan kolaborasi, tetapi juga memperkuat pemahaman bersama tentang kebutuhan sosial-emosional anak.

Penelitian oleh Zein et al. (2024) menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang kuat, termasuk komunikasi yang efektif antara orang tua dan sekolah, berhubungan dengan

.....

kemampuan sosial-emosional anak usia dini. Mereka menekankan bahwa komunikasi yang positif dan konsisten antara orang tua dan pendidik mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosi anak secara sehat, baik di rumah maupun di sekolah.

Namun demikian, tidak semua orang tua memiliki gaya komunikasi yang terbuka. Terdapat beberapa kasus di mana orang tua cenderung pasif atau hanya merespons ketika terjadi masalah. Dalam kasus seperti ini, guru dituntut untuk lebih proaktif menjalin komunikasi agar tidak terjadi kesenjangan informasi. Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua tidak hanya meningkatkan kolaborasi, tetapi juga memperkuat pemahaman bersama tentang kebutuhan sosial-emosional anak. Penelitian oleh Astuti (2020) menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan kooperatif antara orang tua dan pendidik mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosi anak secara sehat, baik di rumah maupun di sekolah.

Oleh sebab itu, pihak sekolah disarankan untuk terus mengembangkan sistem komunikasi yang inklusif dan responsif, seperti membuka sesi konsultasi berkala, menyediakan laporan perkembangan tertulis secara rutin, serta mengadakan forum diskusi antara guru dan orang tua. Hal ini penting agar keterlibatan orang tua tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif dan kolaboratif.

B. Gambaran Umum Kemampuan Sosial Emosional Anak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di RA Perwanida 3 Palembang, ditemukan bahwa tingkat perkembangan keterampilan sosial-emosional anak bervariasi, tergantung pada tingkat keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak. Keterampilan sosial-emosional yang diamati meliputi kemampuan berkomunikasi, berempati, dan mengelola emosi.

Dalam aspek kemampuan berkomunikasi, beberapa anak menunjukkan kemampuan menyampaikan pendapat secara jelas kepada guru maupun teman sebaya. Mereka mampu menggunakan kata-kata yang tepat serta ekspresi wajah yang sesuai ketika berinteraksi. Selain itu, mereka juga terlihat aktif dalam percakapan kelompok dan dapat mendengarkan pendapat orang lain. Anak-anak yang orang tuanya aktif terlibat dalam kegiatan sekolah dan rutin berkomunikasi dengan guru cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang orang tuanya kurang terlibat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pola komunikasi di rumah dengan kemampuan anak dalam berinteraksi secara verbal di lingkungan sekolah.

Pada aspek kemampuan berempati, anak-anak yang mendapatkan pembiasaan untuk memahami perasaan orang lain sejak dini cenderung lebih peka terhadap emosi temannya. Misalnya, mereka akan menunjukkan perhatian ketika ada teman yang sedih atau terluka, serta mampu menenangkan temannya dengan ucapan yang menenangkan. Kemampuan ini umumnya lebih menonjol pada anak-anak yang memiliki pola asuh demokratis dan keterlibatan emosional yang tinggi dari orang tua di rumah. Guru juga menyampaikan bahwa anak-anak yang terbiasa berbicara dan berbagi cerita dengan orang tua mereka cenderung lebih mudah mengenali dan memahami perasaan orang lain.

Sementara itu, dalam aspek pengelolaan emosi, ditemukan bahwa beberapa anak mampu mengekspresikan perasaan marah atau kecewa dengan cara yang wajar, seperti mengutarakan perasaan kepada guru atau menjauh sejenak dari situasi yang menegangkan. Namun, terdapat juga anak-anak yang masih menunjukkan perilaku meluapkan emosi secara berlebihan, seperti menangis keras, membanting barang, atau memukul temannya. Anak-anak dengan kendali emosi yang lebih baik umumnya berasal dari keluarga yang rutin memberikan bimbingan dan contoh

dalam mengelola emosi, seperti melalui bercerita, doa bersama, atau refleksi perasaan setiap malam.

Penelitian oleh Sukardi dan Dewi (2021) menunjukkan bahwa penguatan keterampilan sosial-emosional pada anak sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang responsif, di mana orang tua terlibat aktif dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara positif, cenderung lebih mudah mengembangkan kemampuan untuk memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi dengan lebih sehat. Penelitian ini menekankan bahwa hubungan yang erat dan komunikatif antara orang tua dan anak akan membantu anak dalam mengelola emosinya dan membangun empati terhadap orang lain.

Rahmawati dan Yuliani (2020) juga mengemukakan bahwa keterlibatan orang dewasa, khususnya orang tua, dalam kehidupan sosial anak dapat berperan penting dalam membentuk keterampilan sosial-emosional anak, terutama dalam hal regulasi emosi. Orang tua yang memberikan contoh positif melalui interaksi sehari-hari mampu memberikan pengaruh besar terhadap pengembangan emosi anak, baik dalam keluarga maupun dalam interaksi mereka dengan teman sebaya di sekolah. Orang tua yang memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan sosial-emosional anak akan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pembelajaran keterampilan sosial yang lebih baik.

C. Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Pengembangan Sosial-Emosional Anak

Keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak di RA Perwanida 3 Palembang terwujud dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, keterlibatan ini meliputi dukungan emosional, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, komunikasi dengan guru, serta pembiasaan nilai-nilai sosial di rumah.

Salah satu bentuk keterlibatan yang paling menonjol adalah dukungan emosional di rumah, seperti memberikan pelukan, mendengarkan cerita anak, dan membantu anak memahami emosi yang sedang dirasakannya. Guru menyampaikan bahwa anak-anak yang mendapatkan perhatian dan afeksi yang cukup dari orang tua umumnya lebih percaya diri, mampu mengendalikan emosi, serta memiliki hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya. "Anak-anak yang orang tuanya sering mendampingi di rumah biasanya lebih terbuka dan mudah menyesuaikan diri di kelas. Mereka juga lebih peka terhadap perasaan teman," ujar salah satu guru saat wawancara (4 April 2025).

Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan sekolah juga menjadi bentuk kontribusi nyata dari orang tua. Beberapa orang tua aktif menghadiri pertemuan wali murid, mendampingi anak dalam kegiatan outbound, dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan atau perayaan hari besar di sekolah. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat ikatan antara orang tua, anak, dan sekolah, serta memberi anak rasa aman dan dukungan sosial yang kuat.

Penelitian oleh Rahmawati & Yuliani (2022) menyatakan bahwa partisipasi orang tua dalam aktivitas sekolah tidak hanya mempererat hubungan emosional dengan anak, tetapi juga berdampak positif terhadap perkembangan empati dan kerja sama sosial anak. Keterlibatan ini menunjukkan kepada anak bahwa orang tua peduli terhadap pendidikan dan kesejahteraan emosional mereka.

Namun demikian, tidak semua orang tua memiliki kesempatan atau kesadaran yang sama dalam berpartisipasi. Beberapa orang tua mengalami kendala waktu karena pekerjaan, atau merasa kurang percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan pendekatan yang fleksibel dan memberdayakan semua orang tua

untuk dapat terlibat, misalnya dengan memberikan informasi kegiatan jauh hari atau menyelenggarakan pelatihan parenting.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan orang tua yang konsisten, positif, dan komunikatif sangat berperan dalam membentuk keterampilan sosial-emosional anak. Melalui interaksi yang hangat dan partisipasi aktif, orang tua membantu anak belajar tentang empati, regulasi emosi, dan keterampilan sosial lainnya yang penting untuk kehidupan mereka.

D. Faktor Penghambat dan Pendukung Keterlibatan Orang Tua dalam Pengembangan Sosial-Emosional Anak

Keterlibatan orang tua dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional anak tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di RA Perwanida 3 Palembang, ditemukan bahwa intensitas keterlibatan orang tua sangat dipengaruhi oleh kondisi personal, sosial, dan lingkungan.

a. Faktor Penghambat

Salah satu hambatan utama yang diungkapkan oleh guru adalah keterbatasan waktu orang tua, terutama bagi mereka yang bekerja penuh waktu atau memiliki jadwal kerja yang tidak fleksibel. Hal ini menyebabkan kurangnya kesempatan untuk mendampingi anak secara emosional maupun mengikuti kegiatan sekolah. “Sebagian orang tua bekerja dari pagi sampai malam. Jadi kadang mereka kurang tahu apa yang terjadi pada anak di sekolah, atau jarang datang ke kegiatan sekolah,” jelas seorang guru (Wawancara, 4 April 2025).

Faktor lain yang menghambat keterlibatan adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya keterampilan sosial-emosional. Beberapa orang tua lebih fokus pada capaian akademik anak dan menganggap bahwa pengelolaan emosi bukanlah bagian dari tanggung jawab pendidikan di rumah. Selain itu, rendahnya literasi pengasuhan juga menjadi kendala, di mana orang tua belum memiliki pengetahuan atau keterampilan untuk membimbing anak menghadapi situasi sosial atau emosional.

b. Faktor Pendukung

Di sisi lain, terdapat pula sejumlah faktor yang mendukung keterlibatan orang tua. Hubungan yang positif dan terbuka antara guru dan orang tua menjadi kunci utama. Ketika guru aktif menjalin komunikasi, memberikan laporan perkembangan anak secara rutin, dan membuka ruang konsultasi, orang tua merasa lebih dihargai dan terdorong untuk berpartisipasi.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya program kegiatan sekolah yang melibatkan keluarga, seperti lomba, pentas seni, atau pertemuan parenting. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan orang tua, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara anak dan keluarga.

Menurut Hasanah & Rachmawati (2021), keterlibatan orang tua meningkat secara signifikan ketika sekolah memberikan ruang partisipatif dan membangun komunikasi dua arah yang efektif. Lingkungan sekolah yang ramah dan menghargai peran keluarga akan memudahkan terjalinnya kolaborasi yang berdampak langsung pada perkembangan anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk keterampilan sosial-emosional anak, seperti kemampuan berkomunikasi, berempati, dan mengelola emosi. Anak-anak yang mendapatkan perhatian dan dukungan emosional dari orang tua cenderung lebih percaya diri, mampu membina hubungan sosial yang sehat, serta memiliki kontrol emosi yang lebih baik. Bentuk keterlibatan orang tua terlihat melalui

komunikasi dengan guru, kehadiran dalam kegiatan sekolah, serta keterlibatan aktif dalam mendampingi perkembangan anak di rumah.

Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah hambatan seperti kesibukan orang tua, kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengasuhan emosional, serta minimnya komunikasi dua arah antara sekolah dan rumah. Untuk itu, penting bagi sekolah dan guru membangun kerja sama yang kuat dengan orang tua melalui program komunikasi yang intensif dan kegiatan yang melibatkan keluarga. Dengan kolaborasi yang baik, diharapkan anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan sosial-emosionalnya secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. (2020). Komunikasi antara orang tua dan pendidik dalam mendukung perkembangan emosional anak. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Anak*, 4(3), 140-155.
- Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., Weissberg, R. P., & Gullotta, T. P. (2021). *Buku Pegangan Pembelajaran Sosial dan Emosional: Riset dan Praktik*. New York: The Guilford Press.
- Hasanah, A., & Rachmawati, A. (2021). Peran orang tua dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial-emosional pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 152-160.
- Jones, A., & Smith, B. (2022). Parental involvement in social-emotional learning: A study in Indonesian schools. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 123-135.
- Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M. (2022). Fungsi sosial-emosional awal dan kesehatan masyarakat: Hubungan antara kompetensi sosial anak usia taman kanak-kanak dan kesejahteraan masa depan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Amerika*, 112(3), 520–526.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Survei Keterampilan Sosial-Emosional Anak di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmawati, A., & Yuliani, D. (2020). Pengaruh interaksi orang tua terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 112-125.
- Prasetyo, E. (2023). The role of parents in developing children's emotional intelligence. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 10(1), 45-60
- Sukardi, S., & Dewi, P. (2021). Peran komunikasi orang tua dalam mendukung pengembangan keterampilan sosial-emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 130-142.
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021: On My Mind: Promoting, protecting and caring for children's mental health*. UNICEF.
- Wulandari, A., & Prabowo, T. (2022). Peran orang tua dalam mendukung pengembangan keterampilan sosial-emosional anak melalui partisipasi sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 85-97.
- Zein, M., Sari, N., & Hidayat, S. (2024). Dukungan keluarga dan komunikasi antara orang tua dan sekolah dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Jurnal Pengembangan Anak*, 7(1), 45-60.
-